

**INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANISTIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 KALISAT**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Pendidikan Agama Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh :

**Izza Afkarina
NIM. T20171143**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2021**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANISTIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 KALISAT**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Izza Afkarina
NIM. T20171143**

Disetujui Pembimbing:



**Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 196502211991031003**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANISTIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 KALISAT**

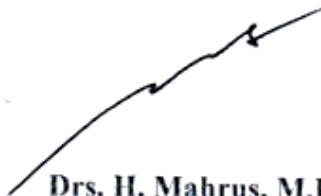
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Desember 2021

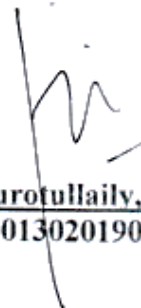
Tim Penguji

Ketua





Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.
NIP. 196705252000121001

Sekretaris



Masrurotullaily, M.Sc.
NIP. 199101302019032008

Anggota :

1. Dr. Mukaffan, M.Pd.I ()
2. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001



MOTTO

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ (رواه ابي داود)

Artinya : Kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka dan berbicara terhadap mereka sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. (H.R. Abu Dawud)¹

¹ Hasanah, "Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadits", *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 1 (2017), 22

PERSEMBAHAN

Karya ini adalah sebagian dari anugerah yang Allah SWT limpahkan kepadaku, dengan segala kerendahan hati dan rasa bersyukur, kupersembahkan anugerah ini kepada:

1. Ayah Rahmatullah dan Ummi Luluk Lutfiana tercinta sebagai bukti hormat dan rasa terima kasih yang telah memberi kasih sayang, dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak bisa kubalas. Dengan seluruh kasih sayang, hanya selembar kertas yang tertuliskan kata persembahan terima kasih yang telah mendo'akan dan selalu memberi semangat kepada saya.
2. Terima kasih kepada seluruh keluarga saya terutama suami saya Zainul Musthofa serta adik saya Arifatus Sholehah yang telah memberi semangat, perhatian, dan mendo'akan saya hingga terselesainya tugas akhir ini.
3. Terima kasih pula kepada sahabat-sahabatku dan teman seperjuangan kelas PAI A4 yang telah memberi semangat, motivasi dan mendo'akan untuk selalu tidak putus asa dari awal kuliah hingga dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga do'a dan semangatnya kembali kepada kalian hingga menjadi orang yang sama-sama sukses dunia akhirat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala anugerah, hidayah, dan izinnya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat*" sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadirat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang dan semoga kita termasuk hamba yang mendapatkan bagian kebajikannya dan kelak akan mendapatkan syafaatnya.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, ikhlas dan mendukung serta

bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.

4. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberi banyak ilmu sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
5. Kepada guru-guruku, SDN Lengkong 04, MTsN 1 Jember, SMA Plus Al-Azhar Jember yang telah memberikan pendidikan dan ilmunya semoga Allah SWT membalas kebaikannya.
6. Bapak Achmad Ridwan, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 1 Kalisat yang memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Ibu Murtini, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 1 Kalisat yang memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal yang berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, amin.

Jember, Desember 2021
Penulis

Izza Afkarina
NIM. T20171143

ABSTRAK

Izza Afkarina, 2021: *Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat*

Kata Kunci: Nilai-nilai Humanistik, Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai humanistik merupakan sebuah pedoman yang digunakan untuk menata perilaku manusia berdasarkan aliran humanisme demi mewujudkan manusia-manusia yang berkarakter humanis. Nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan oleh guru kepada anak didik dalam sebuah pembelajaran, antara lain adalah nilai kesopanan, nilai toleransi, nilai kebebasan, nilai kerja sama, nilai kejujuran.

Fokus Penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat? Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah *field research* (penelitian lapangan). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis pra lapangan, kemudian menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kalisat ini memang benar dilaksanakan, dalam hal penanaman nilai-nilai humanistik ini guru menanamkannya dengan cara memberikan suri tauladan kepada siswanya dan dengan melakukan pembiasaan sehingga nilai-nilai yang ada dalam humanistik sedikit demi sedikit dapat masuk ke dalam hati siswa dan dengan mudah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. (2) faktor pendukung dan penghambat dari penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu meliputi faktor guru, sarana dan prasarana, keluarga utamanya orang tua, faktor lingkungan (teman). Selain itu pada saat terjadi pandemi, faktor yang menjadi penghambat yaitu kurang memadainya teknologi atau alat komunikasi yang dimiliki oleh siswa dan kondisi sinyal yang sering kali tidak menentu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defini Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
1. Nilai-nilai Humanistik	16
a. Pengertian Nilai	16

b. Pengertian Humanistik	17
c. Nilai-nilai Humanistik	20
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
a. Pembelajaran Al-Quran	26
b. Pembelajaran akhlak dan keimanan	27
c. Pembelajaran Ibadah	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data	41
G. Tahap-Tahap Penelitian	42

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian	45
1. Sejarah SMP Negeri 1 Kalisat	45
2. Profil SMP Negeri 1 Kalisat	46
3. Visi dan misi SMP Negeri 1 Kalisat	46
B. Penyajian Data dan Analisis.....	49
1. Penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat	50

DAFTAR TABEL

2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu	15
4.1 Hasil Kesesuaian Sikap/Kegiatan Guru dengan Indikator Nilai-nilai Humanistik.....	67



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan Guru PAI kelas VII	52
Gambar 4.2 Wawancara dengan guru PAI kelas VIII dan IX.....	52
Gambar 4.3 Wawancara dengan siswi kelas VII	53
Gambar 4.4 Kegiatan diskusi pada saat pembelajaran PAI	58
Gambar 4.5 Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	61
Gambar 4.6 Wawancara dengan guru PAI kelas VII.....	63
Gambar 4.7 Wawancara dengan guru PAI kelas VIII dan IX	64
Gambar 4.8 Wawancara dengan siswa kelas VII.....	64
Gambar 4.9 Wawancara dengan siswa kelas VII.....	65

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
4. Surat Rekomendasi
5. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian
6. Pedoman Penelitian
7. Jurnal Penelitian
8. Dokumentasi Foto Sekolah
9. Tabel hasil kesesuaian sikap/kegiatan guru dengan indikator nilai-nilai humanistik
10. Biodata Penulis

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara mengenai pendidikan memang tidak akan pernah ada habisnya, karena pendidikan sendiri merupakan permasalahan kemanusiaan yang besar akan senantiasa aktual dan dinamis untuk didiskusikan tiap tempat dan waktu. Dalam realitas kehidupan, terdapat kesenjangan di dalam pendidikan karena adanya perubahan sosial yang cepat, proses transformasi budaya yang begitu deras, perkembangan politik serta kesenjangan ekonomi yang sangat luas. Pendidikan harus senantiasa toleran terhadap perubahan normatif dan kebudayaan yang terjadi karena pendidikan merupakan lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk manusia yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan.

Pendidikan sangat berperan penting dalam mengubah perilaku manusia menjadi manusia yang beradab. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

² Lina Agustina, “Profesionalitas Guru PAI di SMAN 2 Semarang”. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (2018), 14.

Pendidikan tidak sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu yaitu mentransfer sebuah nilai. Selain itu, pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut objek pendidikan untuk selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tetap bertahan dalam hidupnya. Untuk mencapai tujuan di atas, maka pendidikan humanistik adalah salah satu bentuk pendidikan yang harus diterapkan dalam pendidikan.³

Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya dengan tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batasan-batasan eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya :Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau. Tuhan berfirman: sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁴

Ayat di atas ini sudah jelas bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup

³ Muh Idris, "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Miqot*, 2 (2014), 418.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. (Jawa Tengah: Sahabat, 2013), 6

ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Pendekatan humanistik adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapat perhatian untuk dikembangkan. Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Berbicara pendekatan humanistik atau konsep belajar humanistik tentunya tidak bisa dipisahkan dengan paham psikologi humanistik. Paham ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi yang positif yang ada pada setiap insan. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa. Dalam prosesnya mereka diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dan dimanusiakan. Sehingga pada gilirannya siswa menjadi optimis untuk sukses.⁵

Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam dari seorang guru terhadap peserta didik dalam proses belajar

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990), 2.

dan mengajar. Menghilangkan rasa egois, otoriter, individualis dan tidak semena mena dalam melakukan interaksi dengan lawan bicara.

Pengajaran pendidikan agama Islam sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen-komponen tersebut antara lain : komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen anak didik, komponen materi (bahan) pendidikan, komponen metode dan komponen evaluasi pendidikan. Sebagai salah satu komponen tujuan pendidikan, pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting. Tujuan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang pendidikan agama Islam itu sendiri sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Begitu **juga** dengan komponen metode pengajaran sangat penting adanya, metode yang dipilih guru adalah metode yang dapat membantu guru dalam menentukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan cepat dan tepat. Agar lebih bermakna bagi peserta didik maka diperlukan adanya pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjeknya yaitu dengan melihat teori belajar humanistik.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Oleh

karena itu pendidikan agama Islam memiliki peranan penting untuk dipelajari, dalam arti mata pelajaran ini merupakan sumber akidah akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), yang kajiannya berada di setiap unsur mata pelajaran agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam, menekankan pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam ini memiliki kontribusi tersendiri dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam yang fungsinya sebagai sumber utama ajaran agama Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari itu semua pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat pelajar untuk mendalami dan mempelajari ilmu pendidikan agama Islam itu sendiri. Indikator penting dalam sebuah proses pembelajaran yaitu kompetensi yang dimiliki guru.

Sebagai bentuk realisasi proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 kalisat yang mana peserta didiknya tidak hanya dari agama Islam saja melainkan ada yang beragama Kristen, maka humanistik memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan agama islam mengajarkan tentang pembentukan dan pengembangan kepribadian, hati nurani sikap serta analisis terhadap fenomena sosial berdasarkan ajaran agama Islam. Berdasarkan hal

itu, nilai-nilai humanistik dianggap perlu dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk memudahkan penanaman nilai-nilai kemanusiaan melalui bidang pendidikan.

Pembelajaran berbasis nilai-nilai humanistik dapat kita jumpai di lembaga pendidikan. Di samping itu, pembelajaran humanis yang sering dijumpai di pesantren saat ini bisa kita temui dalam pendidikan formal, seperti halnya di SMPN 1 Kalisat yang menerapkan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajarannya. SMPN 1 Kalisat adalah lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada nilai yang mengembangkan sikap saling peduli, menghargai dan toleransi serta jujur dalam berinteraksi antar anggota sekolah yang nantinya akan melahirkan lulusan yang percaya diri serta bertanggung jawab dalam masyarakat.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas terkait dengan dunia pendidikan, maka penulis ingin menjelaskan tentang penanaman nilai humanistik dalam proses berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Dari situlah penulis mengadakan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.⁷ Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menambah wawasan serta referensi/acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran

⁶ Sekretariat, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Perss, 2017), 45

⁷ Sekretariat, *Pedoman Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember*, (Jember: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Jember, 2019), 102-103

- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksana penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai bekal pada saat terjun langsung di dunia pendidikan kelak sebagai guru PAI
- b. Bagi institusi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan penelitian ini berguna sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam upaya meningkatkan kualitas keterampilan bagi pelajaran.
- d. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran dan pendidikan tambahan terutama pada pendidikan agamanya.
- e. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan peran aktif dan motivasi belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memiliki moral yang lebih baik ke depannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁸ Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai humanistik

Humanistik merupakan salah satu teori belajar yang mengedepankan nilai kemanusiaan. Nilai humanistik merupakan sebuah pedoman yang digunakan untuk menata perilaku manusia yang berdasarkan aliran humanisme demi mewujudkan manusia-manusia yang berkarakter humanis.

2. Pembelajaran pendidikan agama Islam

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang dilengkapi dengan komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam ajaran Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab bahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis

⁸ Sekretariat, *pedoman karya ilmiah fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Jember*, (Jember: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Jember, 2019), 103.

dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

Bab satu pendahuluan, pada bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka, pada bagian ini mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga metode penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab empat hasil penelitian, bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian seputar obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima kesimpulan, bagian yang merupakan bab penutup ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait jawaban dari fokus penelitian yang telah ditentukan pada bab pertama, sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya. Bab ini berisi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).⁹

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Achmad Nur Hidayat (2017) dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tuban”. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknik analisa deskriptif digunakan untuk menentukan, menafsirkan, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Kesimpulan khusus dari penelitian skripsi ini adalah cara guru membelajarkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih berlangsung secara harmonis, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa, dan menggunakan metode-metode yang relevan dengan materi yang

⁹ Sekretariat, *Pedoman Penuisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

sedang berlangsung. Dengan ketepatan pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih, para siswa dapat mengekspresikan diri dan juga bisa mengembangkan bakat serta minat peserta didik.¹⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Nur Hidayat dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai humanistik serta menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, perbedaannya adalah penelitian Achmad Nur Hidayat membahas tentang nilai-nilai humanistik dalam kurikulum sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran.

2. Jurnal karya Achmad Faqihuddin dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik Religius pada Generasi Z dengan *Design for Change*” menyatakan bahwa kecenderungan Generasi Z yang tidak bisa dipisahkan dari teknologi internet. Fenomena ini melahirkan masalah baru, di mana sikap Generasi Z yang cenderung individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, gemar melakukan *cyber bullying*, *cyber crime* dan permasalahan lain yang jauh dari nilai humanis. Hal ini melahirkan permasalahan yang lebih besar apabila guru tidak menggunakan strategi yang relevan dalam mendidik. Penelitian ini menyajikan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanistik religius pada generasi Z.¹¹

¹⁰ Achmad Nur Hidayat, Internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

¹¹ Achmad Faqihuddin, *Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius pada Generasi Z dengan Designfor Change*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 12, Nomor 2, Agustus 2017

Kesimpulan dari penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama meneliti internalisasi nilai-nilai humanistik. Sedangkan perbedaannya yaitu pelaksanaan programnya tingkat Sekolah Menengah Atas dan tidak hanya nilai-nilai humanistik saja yang diteliti melainkan nilai-nilai humanistik religius. Sedangkan dalam penelitian ini, pelaksanaan programnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang diteliti hanya nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran PAI.

3. Tesis yang ditulis oleh Tri Huda Munawar dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Kepala MAN 2 Magetan untuk menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada siswa di era revolusi industri 4.0, yaitu 1) Strategi habituasi (pembiasaan), 2) Strategi integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, 3) Strategi keteladanan.¹²

Kesimpulan dari penelitian ini, persamaannya yaitu sama- sama tertuju pada penanaman nilai-nilai humanis. Sedangkan perbedaan dari Tesis Tri Huda Munawar adalah lebih fokus pada nilai humanis religius, sedangkan dari penulis sendiri fokus pada nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun persamaan dan perbedaan dari ketiga kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan kali ini sebagai berikut:

¹² Tri Huda Munawar, *Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

Tabel 2.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Skripsi karya Achmad Nur Hidayat (2017) dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Tuban”.	Sama-sama meneliti tentang Internalisasi Nilai-nilai Humanistik serta menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif	Penelitian membahas tentang nilai-nilai humanistik dalam kurikulum sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran.	Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
2	Achmad Faqihuddin (2017) dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik Religius pada Generasi Z dengan <i>Designfor Change</i> ”	Sama-sama meneliti internalisasi nilai-nilai humanistik.	Pelaksanaan programnya di SMA dan tidak hanya nilai-nilai humanistik saja yang diteliti melainkan nilai-nilai humanistik religius. Sedangkan peneliti sendiri meneliti SMP dan yang diteliti hanya nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran PAI.	Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan tetapi dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada nilai-nilai humanistik tanpa adanya religius.
3	Tesis karya Tri Huda Munawar (2019) dengan judul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Reigius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0”	Sama- sama tertuju pada penanaman nilai-nilai humanis	Tesis Tri Huda Munawar adalah lebih fokus pada strategi nilai humanis religius, sedangkan dari penulis sendiri fokus pada nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.	Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan tiga penelitian yang telah dilakukan, persamaannya terdapat pada internalisasi nilai-nilai humanistik sedangkan perbedaannya berfokus pada penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Humanistik

a. Pengertian nilai

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.¹³

Nilai menurut Qiqi Yuliati adalah “segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat”. Sedangkan M. Asrori memaparkan, nilai sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Adanya nilai memungkinkan individu/kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu

¹³ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, II (2017), 230.

¹⁴ Syf Fatimah Ariska, “Penanaman Nilai-nilai Kesopanan, Kejujuran, dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak”, *Artikel Penelitian*, (2018), 3.

seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

b. Pengertian Humanistik

Pada dasarnya menurut Roberts¹⁵ kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.

Secara terminologi,¹⁶ Humanistik juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menekankan martabat manusia beserta kemampuannya. Pengertian humanisme dari terminologi tersebut, pada mulanya diambil dari suatu program kependidikan yang dikenal dengan humanities atau studi humanitates atau humaniora. Program kependidikan ini adalah sekumpulan konsep yang diderivasikan oleh pemikiran Cicero (106-43 SM), yang

¹⁵ Abd. Qodir, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pedagogik*, 02, (Juli-Desember, 2017), 191.

¹⁶ Ahmad Zain Sarnoto dan Muhammad Muhtadi, “Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Alim: Jurnal Of Islamic Education*, 1, (2019), 27.

menekankan pada nilai-nilai keduniawian, dengan penekanan pada penghargaan atas individu dan beranggapan bahwa individu adalah titik sentral yang penting dari nilai-nilai kemanusiaan sebagai reaksi atas keyakinan agama, yang pada saat itu dirasakan sangat membatasi kebebasan dan belenggu kemanusiaan.

Sementara itu, humanisme sebagai sebuah teori dalam kaitannya dengan pendidikan merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Teori belajar humanistik merupakan sebuah konsep yang utuh dalam memandang manusia sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi seorang manusia yang utuh dan sempurna. Teori pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan.¹⁷

Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.

Humanisme sebagaimana halnya rekonstruksionisme yang menurut skema George R. Knight merupakan perkembangan dari progresivisme. Fokus perhatian dari humanisme ini adalah manusia (*human*). Menurut pandangan Dewey humanisme merupakan refleksi

¹⁷ Muhammad Muchlis Solichin, "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1 (Juni, 2018), 10.

timbang balik antara kepentingan individu dengan masyarakat, oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan oleh keduanya.¹⁸

Humanistik memiliki sebuah ciri khas yang berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.¹⁹

Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa humanistik adalah:

- 1) Sebuah teori yang mengutamakan proses belajar bukan pada hasil belajar yang mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (peserta didik) mampu memahami dan mengenali diri dan lingkungannya.

¹⁸ Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 211-212.

¹⁹ Baharuddin dan Moh Makin, Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 22.

- 2) Refleksi hubungan timbal balik antara kepentingan individu dengan masyarakat.
- 3) Martabat, nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik-nonfisik) secara penuh.

c. Nilai-nilai humanistik

Nilai-nilai humanistik adalah sifat atau hal yang bersifat abstrak dan penting serta berguna untuk membentuk manusia yang memiliki komitmen kemanusiaan sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.²⁰

Nilai humanisme merupakan dasar yang mengedepankan nilai keadilan, toleransi, persamaan hak di depan hukum, maupun nilai-nilai yang memberi kesempatan siapa saja untuk berprestasi dan berkarya.²¹ Nilai humanis disebut sebagai pedoman perilaku manusia yang didasarkan pada konsep kemanusiaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai humanistik merupakan sebuah pedoman yang digunakan untuk menata perilaku manusia berdasarkan aliran humanisme demi mewujudkan manusia-manusia yang berkarakter humanis. Dalam mewujudkan karakter humanis dalam diri manusia, tentunya nilai-nilai humanistik harus dijabarkan secara eksplisit untuk

²⁰ Sulistyarini, "Pentingnya Pendidikan Humanistik di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1 (April, 2011), 33.

²¹ A. Marcel Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 164.

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Dalam jurnal yang ditulis oleh Lilik Widayati²² ditemukan beberapa nilai-nilai humanistik. Nilai-nilai humanistik yang dimaksud dalam jurnal ini adalah nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan oleh guru kepada anak didik dalam sebuah pembelajaran, antara lain adalah nilai kesopanan, nilai toleransi, nilai kebebasan, nilai kerja sama, nilai kejujuran. Berikut ini penjelasan mengenai nilai-nilai di atas.

1) Nilai Kesopanan

Kesopanan sangatlah penting untuk dijunjung karena manusia sebagai makhluk yang berbudaya harus menjunjung tinggi kesopanan. Seiring dengan perubahan zaman yang terjadi dewasa ini dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi dan perubahan sosial telah memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku budi pekerti yang terjadi di sekolah. Banyak perubahan yang terjadi terutama pada nilai kesopanan siswa, satu diantaranya dalam berperilaku dan bertutur kata baik terhadap guru maupun sesama teman sebaya.²³

Kesopanan adalah amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat.

Kesopanan merupakan bagian dari karakter. Nilai kesopanan perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda agar mereka terbiasa

²² Lilik Widayati, "Implementasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah(Studi kasus di SMA MTA Surakarta)", *Jurnal*, (2015), 4.

²³ Saptia Bastari, dkk, "Analisis Implementasi Nilai-nilai Kesopanan Oleh Guru Sosiologi Kelas XI Ips 3 MAN 1 Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (2019), 1.

memiliki akhlak yang baik tentang tata cara menghormati orang yang lebih tua maupun bersikap kepada orang yang lebih tua.²⁴

Indikator nilai kesopanan menurut Inrawati Paramata,²⁵ dapat dilihat dari sikap: (1) mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain sekaligus mengajarkan menghargai jerih payah orang lain, (2) mengucapkan maaf jika bersalah untuk mengajarkan sportivitas dan berani mengakui kesalahan, (3) mengucapkan tolong ketika meminta diambilkan sesuatu, dengan begitu anak belajar untuk menghargai pertolongan atau bantuan orang lain, (4) menyapa, memberikan salam atau mengucapkan permissi jika bertemu orang lain mengajarkan pula perilaku ramah dan agar mudah bersosialisasi, (5) mengajarkan bagaimana berbudi bahasa yang baik misalnya tidak berteriak-teriak ataupun tidak memotong pembicaraan orang lain.

2) Nilai Toleransi

Secara umum toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menenggang rasa (menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu. Indikatornya adalah :²⁶

²⁴ Syf Fatimah Ariska, "Penanaman Nilai-nilai Kesopanan, Kejujuran, dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak", *Artikel Penelitian*, (2018), 3.

²⁵ Ibid, 3

²⁶ Muntiara, "Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas", (Tesis, IAIN Palangkaraya, 2019), 25.

- a) Tenggang rasa yakni menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
 - b) Kesadaran yaitu sikap sadar diri individu dalam memahami, menghargai dan menjalankan sikap ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakini orang lain.
- 3) Nilai Kebebasan

Istilah kebebasan apabila diurai dari segi etimologi kata sifat yang berasal dari kata bebas yang berarti merdeka, tak terkendali. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata bebas mempunyai arti lepas sama sekali, dalam arti tidak terhalang, tidak terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, tiap-tiap anggota dapat mengungkapkan pendapatnya. Kata bebas dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan, merdeka, tidak dijajah, tidak diperintah atau tidak dipengaruhi oleh negara dan kekuatan asing.²⁷

Manusia sebagai makhluk yang terbaik di antara sekian banyak makhluk yang ada. Dari sini manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang salah, dan dengan adanya akal, manusia diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya.

²⁷ Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 103-104.

Indikator dari nilai kebebasan antar lain: kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan dalam berkelompok, kebebasan mengeksplorasi kemampuan, dan kebebasan berpartisipasi.²⁸

4) Nilai Kerja Sama

Salah satu unsur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai ialah adanya kerja sama. Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Penelitian membuktikan bahwa pada bidang aktivitas dan upaya manusia, jika dilakukan dengan adanya kerja sama secara kelompok, maka akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik. Aspek-aspek kemampuan kerja sama siswa yang diteliti, antara lain keterampilan berkomunikasi lisan, berkoordinasi, berkooperasi, dan saling tukar informasi dalam kelompok.²⁹

5) Nilai Kejujuran

Kata “jujur” berasal dari bahasa Arab “ash-shidqu” atau “shiddiq” yang artinya nyata, benar, atau berkata benar. Lawan katanya adalah “al kadzibu” yang berarti dusta (bohong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata: “jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang berarti lurus hati; tidak berbohong (misal berkata apa adanya); tidak curang (misal dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku); tulus; ikhlas. Sedangkan kejujuran berarti sifat

²⁸²⁸ Damai Ilhamia, “Nilai-nilai Demokrasi yang tercermin pada aktivitas orang muda katolik di gereja santo yakobus surabaya”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 04 (2016), 95.

²⁹ Enis Nurnawati dkk, “Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share”, 1 (Mei, 2012), 2

(keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati): ia meragukan kejujuran anak muda itu”³⁰.

Kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat Islam. Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran. Jujur merupakan salah satu sifat dari nabi dan rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul Allah.³¹

Indikator dari nilai kejujuran antara lain mengatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.³²

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Dalam bahasa pendidikan Islam, ketiga bagian tersebut dijabarkan dengan istilah pengenalan kepada Allah SWT., potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak bisa hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi lebih luas yaitu mencakup

³⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 496.

³¹ Muhammad Amin, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan”, *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 01 (2017), 108.

³² Futihat, “Penerapan Pendidikan Karakter Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Siswa”, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2 (September, 2020), 31.

aspek afektif dan psikomotorik. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia dan
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Dengan mencakup lima aspek pendidikan agama Islam, meliputi: Alquran Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih, Tarikh, yang difokuskan pada aspek:³³

- a. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an adalah materi utama yang sejatinya diajarkan pada anak. Di dalam pembelajaran Al-Qur'an terdapat petunjuk dan pedoman kehidupan. Mengetahui huruf hijaiyah adalah awal mulanya, membaca Al-Qur'an dengan baik adalah pelaksanaannya, menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari melestarikannya, memahami serta mengamalkan Al-Qur'an adalah intisari dari prinsip kehidupan manusia.³⁴

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang sesuai

³³ Fuji Zakiyatul Fitriyah dan Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI", *Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*, 02 (2018), 235.

³⁴ Rahmat Rifai Lubis, dkk, "Pembelajaran Al-Quran Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 02 (September, 2020), 513.

dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi, menghayati pokok-pokok kandungan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik. Pembelajaran Al-Qur'an ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengartikan surat-surat pendek.

Tujuan dari pembelajaran ini yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil, pandai baca tulisan Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti, memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.³⁵

b. Pembelajaran Akhlak dan Keimanan

Pembelajaran akhlak mengandung 3 unsur pokok, yaitu untuk mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu pendidikan akhlak tidak sekedar mengajarkan kepada siswa mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu dalam pembelajaran akhlak ini pendidik harus menanamkan kebiasaan yang

³⁵ Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2014), 129.

baik kepada siswa sehingga siswa paham, mampu merasakan dan mau melakukan perbuatan yang baik.³⁶

Pembelajaran akhlak adalah pembelajaran mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak. Inti sari pembelajaran akhlak ini adalah niat kuat untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu sesuai ridha Allah atau tuhan.

Pembelajaran keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Karena iman merupakan pilar yang mendasari keimanan seseorang.³⁷ Pembelajaran keimanan adalah sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar tentang keimanan.

Secara umum karakteristik pembelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan atau kepercayaan, serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa baik perkataan maupun perbuatan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.³⁸

Tujuan dari pembelajaran akhlak dan keimanan untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik serta

³⁶ Nisa Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak", *Jurnal Edukasi*, 1 (Januari, 2016), 99. 91-106

³⁷ Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami", *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1 (Juni, 2018), 10. 1-16

³⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004), 309.

meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia. Sehingga menjadi pribadi yang selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Materi pembelajaran akidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaitoniah. Pada materi ini, peserta didik diperkenalkan atau dilatih mengenai:

- 1) Perilaku atau akhlak yang mulia (akhlakul karimah atau mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya
- 2) Perilaku atau akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya

Setelah materi-materi tersebut disampaikan, peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi atau meninggalkan perilaku yang tercela.³⁹

c. Pembelajaran Ibadah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu mengatur, mengorganisasi, lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.⁴⁰ Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

³⁹ Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqih Pendidikan* (bandung:PT.remaja rosda karya, 2008), 16.

⁴⁰ Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2 (Desember, 2017), 337

bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan.⁴¹

Pembelajaran ibadah menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar. Pembelajaran ibadah merupakan bimbingan untuk mengetahui syariat Islam yang di dalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus di jauhi. Pembelajaran ibadah berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya, dan masyarakat lingkungannya.

Selain pembelajaran-pembelajaran yang tercantum sebelumnya, pembelajaran ibadah juga dilengkapi dengan pembelajaran Al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh). Pembelajaran Al-Hadist merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadist-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati, dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran tarikh Islam yaitu memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi, dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁴²

⁴¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6

⁴² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 173-174.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena.⁴³

Penelitian ini menggunakan *Field Research* atau penelitian lapangan, dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan.⁴⁴

Sesuai dengan metode dan jenis penelitian yang peneliti ambil yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat”.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Kalisat yang letak lokasinya di Jalan Diponegoro No. 52 Kecamatan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research Development*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 17.

Kalisat Kabupaten Jember, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah pertama terbaik yang ada di Kecamatan Kalisat.

Alasan peneliti memilih lokasi ini tentunya dengan berbagai pertimbangan dan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut yaitu salah satu sekolah yang menanamkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan juga adanya keterbukaan dari pihak sekolah.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena sampel tersebut biasanya digunakan melakukan generalisasi dalam pendekatan kuantitatif.⁴⁵ Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan informan.

1) Guru mata pelajaran PAI SMPN 1 Kalisat yaitu:

- a) Bapak Hamid selaku guru mata pelajaran PAI kelas VII
- b) Bapak Mahfudz selaku guru mata pelajaran PAI kelas VIII dan IX

⁴⁵ Sekretariat, *Pedoman Penuisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 47.

- 2) Siswa/i SMPN 1 Kalisat yaitu
 - a) Ersafitri Afkarina (kelas VII)
 - b) Hilal Akbar Pratama (kelas VII)
 - c) Febriano Eka Permana (kelas VIII)

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi, dokumentasi serta berbagai referensi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Risky kawasati⁴⁶ menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data wajib ada, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Penelitian lapangan atau observasi lapangan adalah metode pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk memahami, mengamati, dan berinteraksi dengan orang-orang dalam lingkungan alaminya. Jadi ketika para ilmuwan sosial berbicara tentang berada di

⁴⁶ Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sorong, 1.

lapangan, maka mereka berbicara tentang berada di dunia nyata dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang yang mereka pelajari.

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁴⁷

Adapun data yang diperoleh dalam dari metode observasi ini, yaitu:

- 1) Nilai-nilai humanistik di SMPN 1 Kalisat
- 2) Pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 Kalisat

Adapun alat yang digunakan selama melakukan observasi adalah:

- 1) Kamera/*smartphone*
- 2) Buku catatan
- 3) Pedoman observasi

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 109.

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah ditanyakan.⁴⁸

Beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi yang fakta, hindari pertanyaan ganda, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klasifikasi, berikan kesan positif, dan control emosi negatif.⁴⁹

Data yang ingin diperoleh dalam wawancara ini adalah:

- 1) Faktor penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
- 2) Pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Adapun Alat yang dipersiapkan untuk proses wawancara adalah:

- 1) Alat perekam/*smartphone*
- 2) Panduan wawancara
3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 186.

⁴⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigm Baru)*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 170-171.

catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.⁵⁰

Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- 1) Profil dan sejarah SMPN 1 Kalisat
- 2) Visi dan Misi SMPN 1 Kalisat
- 3) Denah lokasi SMPN 1 Kalisat
- 4) Struktur organisasi SMPN 1 Kalisat
- 5) Data siswa/i SMPN 1 Kalisat
- 6) Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan aktivitas yang terus menerus dilakukan selama penulisan berlangsung, dimulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan.⁵¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa analisis data ialah proses menganalisis untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dan menghasilkan kesimpulan yang benar.

Berikut peroses pengumpulan data melalui analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan:⁵²

1. Analisis sebelum di lapangan

Sebelum terjun ke lapangan, analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang digunakan

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 124.

⁵¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2015), 149.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 245-246.

untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman

Analisis data di lapangan dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti harus melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, yaitu sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* yang dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵³

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*).

Oleh karena itu, reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Hal ini juga berarti bahwa reduksi data telah dilakukan

⁵³ Muri yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 407-409.

sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Dalam tahap ini, data juga dikelompokkan dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian tentang penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah kedua setelah data direduksi yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan melihat *data display* dari suatu fenomena, seseorang akan terbantu dalam memahami apa yang terjadi. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan.

3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau yang diwawancarainya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti terjun ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan data-data tentang internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru kelas yang telah dikumpulkan dalam proses penelitian.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil atau data yang valid, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya oleh semua pihak. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dipakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵⁵ Misal peneliti dalam pengumpulan data menggunakan sumber orang, maka harus mengadakan wawancara terhadap beberapa orang yang berbeda. Sedangkan Triangulasi Teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan sumber

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 345.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 242

yang sama.⁵⁶ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

Data yang diperoleh dari triangulasi sumber dan teknik bisa menghasilkan data yang sama tetapi dapat pula menghasilkan data yang berbeda. Jika data yang diperoleh sama maka data tersebut sudah kredibel, tetapi jika data tersebut berbeda maka peneliti perlu memverifikasi kembali data yang diperoleh tersebut.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahapan-tahapan penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang peneliti lakukan yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rencana ini, peneliti menetapkan beberapa hal seperti: judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, obyek penelitian, dan metode yang digunakan

b. Memilih lokasi penelitian.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti harus terlebih dahulu memilih lokasi penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui segala

⁵⁶ Sugiyono, 242.

keadaan yang mendukung penelitian ini. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu SMP Negeri 1 Kalisat.

c. Melihat keadaan lapangan.

Pada tahap ini, peneliti mulai menjajaki dan melihat keadaan lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan sosial, dan pendidikannya. Hal ini memudahkan peneliti di dalam menggali data.

d. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang berada di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permeminta surat pengantar dari Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada SMP Negeri 1 Kalisat.

e. Menyusun Instrumen Penelitian

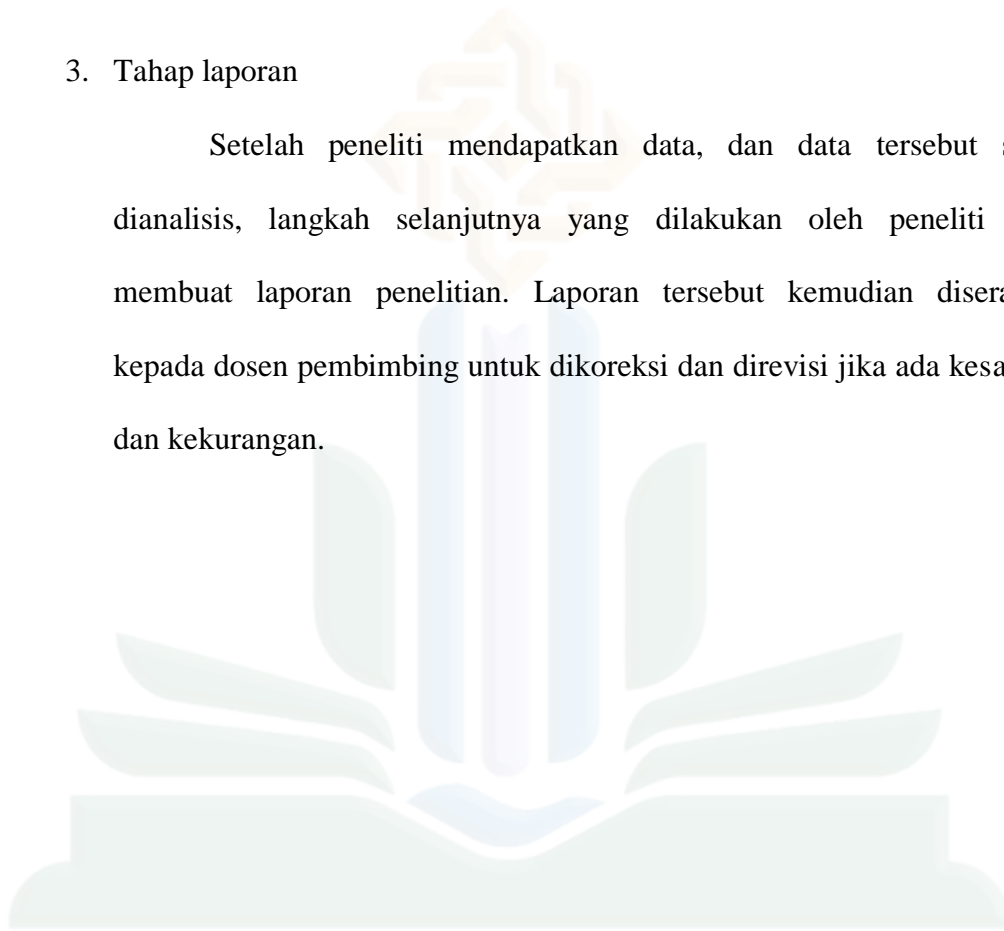
Kegiatan dalam menyusun instrumen penelitian ini meliputi menyusun daftar pertanyaan yang ditanyakan pada saat wawancara, lembar observasi, dan mencatat dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksana

Pada tahap ini, peneliti mulai mengunjungi tempat penelitian dan terjun ke lapangan. Guna untuk mengumpulkan semua data-data yang diperlukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, lalu menganalisa data, dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3. Tahap laporan

Setelah peneliti mendapatkan data, dan data tersebut sudah dianalisis, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat laporan penelitian. Laporan tersebut kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan direvisi jika ada kesalahan dan kekurangan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini akan dipaparkan penyajian data dan analisis sesuai dengan kajian teori dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kalisat. Adapun penjabaran lebih detailnya sebagai berikut:

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 1 Kalisat

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalisat yang lebih sering dikenal dengan sebutan SMP Negeri 1 Kalisat ini merupakan sekolah formal menengah pertama di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. SMP Negeri 1 Kalisat berdiri pada tahun 1964 dengan letak geografis terletak di tengah-tengah desa Kalisat, kecamatan Kalisat. Di sebelah utara, sekolah ini berbatasan dengan desa Ajung Oloh Kalisat sedangkan di sebelah selatan, berbatasan dengan desa Glagahwero Kalisat dan di sebelah Timur berbatasan dengan desa Ajung Kalisat. Kecamatan yang ada di sekitar wilayah Kalisat adalah kecamatan Sukowono dan Sumberjambe yang terletak di sebelah utara, kecamatan Ledokombo dan Silo terletak di sebelah timur. Kecamatan Mayang dan Pakusari terletak di sebelah selatan dan kecamatan Arjasa terletak di sebelah barat.

SMP Negeri 1 Kalisat terdiri dari 2 (dua) sekolah. Sekolah yang pertama atau disebut dengan sekolah induk memiliki luas 3.300 m² dan berada di Jl. Diponegoro 52 Kalisat. Sekolah induk ini merupakan pusat

kegiatan seluruh administrasi sekolah. Lokasi yang kedua dengan luas 4.040 m² berada di Jl. KH. Dewantara bersebelahan dengan SMA Negeri 1 Kalisat. Sejak Tahun 2005 SMP Negeri 1 Kalisat ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) sampai sekarang.

2. Profil SMP Negeri 1 Kalisat

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat

NPSN : 20523881

Alamat : Jl. Diponegoro 52 Kalisat

Kode Pos : 68193

Kelurahan : Kalisat

Kecamatan : Kalisat

Kabaten : Jember

Telepon : (0331) 591081

Luas Tanah : 7.340 m²

3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kalisat

a. Visi SMP negeri 1 Kalisat

“Berkualitas tinggi yang berkarakter berlandaskan iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan”

Indikator Visi :

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 3) Terwujudnya peningkatan perolehan hasil lulusan
- 4) Terwujudnya peningkatan kualitas tenaga pendidikan

- 5) Terwujudnya pengembangan fasilitas pendidikan
- 6) Terwujudnya manajemen, governance dan pencitraan publik
- 7) Terwujudnya penggalangan dana dari berbagai sumber
- 8) Terwujudnya pelaksanaan penilaian pembelajaran
- 9) Terwujudnya pelaksanaan kegiatan keagamaan
- 10) Terwujudnya pengembangan lingkungan sekolah yang sehat, Aman, ramah anak dan menyenangkan.

b. Misi SMP Negeri 1 Kalisat

1. Mewujudkan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan karakter bangsa, karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat, kondisi budaya, usia peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran
2. Mewujudkan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan karakter bangsa, karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat, kondisi budaya, usia peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran.
3. Mewujudkan kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik yaitu dengan Bimbingan Konseling (BK) dan Ektra Kurikuler (ekskul)
4. Mewujudkan kelengkapan perangkat pembelajaran yang efektif dan efisien
5. Mewujudkan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, menyenangkan dan menantang

6. Mewujudkan supervisi dan evaluasi proses pembelajaran secara berkala dan berkelanjutan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas
7. Mewujudkan peningkatan perolehan hasil belajar dan lulusan
8. Mewujudkan pengembangan kepribadian, keterampilan / kecakapan hidup (Life Skill), nilai-nilai agama, budaya peserta didik.
9. Mewujudkan peningkatan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan
10. Mewujudkan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan
11. Mewujudkan sarana dan prasarana pembelajaran yang memenuhi syarat.
12. Mewujudkan terpeliharanya sarana dan prasarana secara rutin dan berkelanjutan.
13. Mewujudkan pengelolaan sekolah yang transparan dengan visi misi yang jelas yang berdampak positif bagi peningkatan hasil belajar.
14. Mewujudkan pengembangan profesi bagi para pendidik dan tenaga kependidikan
15. Mewujudkan kesempatan bagi masyarakat untuk mengambil bagian dalam kehidupan sekolah
16. Mewujudkan perencanaan keuangan sekolah sesuai standar
17. Mewujudkan penggalangan dana dari berbagai sumber

18. Mewujudkan kesetaraan akses bagi peserta didik
19. Mewujudkan sistem penilaian pembelajaran dibidang akademik dan non akademik
20. Mewujudkan sistem penilaian pembelajaran yang berdampak pada proses belajar
21. Mewujudkan pelaksanaan sekolah yang sehat, Aman, ramah anak dan menyenangkan.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang menguraikan tentang data yang diperoleh peneliti di lapangan yang sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan, serta rumusan masalah dan analisis data yang relevan. Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah peneliti selesai dalam mengumpulkan data, maka selanjutnya data dianalisis secara interaktif.⁵⁷

Dengan adanya analisis data, hasil data yang diperoleh kemudian diolah, disimpulkan dan akhirnya kesimpulan tersebut akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang merupakan perkembangan dari ilmu-ilmu sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan beberapa data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung.

Data yang telah diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti.

Data tersebut akan dipaparkan secara rinci sesuai dengan temuan dari lokasi

⁵⁷ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffaray, 2019), 58.

penelitian, baik berupa data hasil observasi maupun data hasil dari kegiatan wawancara serta hasil dokumentasi. Data yang diperoleh di sesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu: a) penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat, b) faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat. Data yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat.

Penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMPN 1 Kalisat merupakan hal yang sangat penting. Dalam mencapai internalisasi, perlu penerapan dan penanaman dalam diri sendiri terlebih dahulu yaitu dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang perbedaan. Dilihat dari banyaknya siswa siswi yang ada di SMPN 1 Kalisat, dalam penerapannya yaitu dengan sistem tidak memaksa atau tanpa adanya paksaan. Sebagai seorang guru di SMPN 1 Kalisat akan memahami kebutuhan siswa yang berada dalam lingkungan sekolah, tidak membatasi hak dan kewajiban siswa ketika di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hamid selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII, mengatakan bahwa:

“Humanistik merupakan pembelajaran yang cara belajarnya yaitu dengan memanusiakan manusia agar manusiawi. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang harmonis antara guru dengan siswa. Jadi tidak ada perselisihan atau perbedaan untuk

mengarahkan pendidikan kecuali satu yaitu keberhasilan, jadi di dalam kelas itu harus benar-benar harmonis. Misalnya dalam satu kelas ada yang pandai ada yang tidak mengerti sama sekali, bahkan di SMPN 1 Kalisat ini ada yang tidak mengetahui huruf hijaiyah. Dari permasalahan yang muncul itu peran teman dalam pembelajaran sangat penting seperti memberikan *support* dan arahan, sehingga dapat berjalan dengan baik, tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai. Meskipun di SMPN 1 Kalisat ini ada siswi yang tidak beragama Islam itu tidak menjadi kendala atau halangan bagi kami untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena saya sendiri tidak memaksa siswa yang beragama non Islam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Saya tawarkan yang agama lain selain Islam monggo silahkan boleh diam di dalam kelas mengikuti pelajaran mendengarkan penjelasan pak Hamid dan boleh juga di luar tidak ada unsur paksaan sekali, tapi Alhamdulillah pada saat pelajaran saya tidak pernah ada yang di luar kelas meskipun ada yang tidak beragama Islam. Misal dari keterangan saya pada saat bab takwa saya tidak hanya menyampaikan untuk yang agama Islam saja melainkan saya alihkan juga untuk yang agama Kristen.”⁵⁸

Hasil wawancara ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.1
Wawancara dengan Guru PAI kelas VII

Sebagaimana juga disampaikan oleh Bapak Mahfudz selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII, mengatakan bahwa:

“Humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia, setelah diketahui bahwa manusia merupakan tempat salah dan lupa oleh karena itu sebagai manusia harus menempuh berbagai macam

⁵⁸ Hamid, Wawancara, Kalisat, 14 Juli 2021

pendidikan. Ada beberapa poin dalam pendidikan humanistik ini, mengapa pendidikan humanistik ini sangat penting karena dari tujuan yang sudah disebutkan tadi yaitu memanusiakan manusia sehingga tidak ada unsur perbedaan baik itu agama, ras, pendapat, golongan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam pembelajaran penting adanya dalam menanamkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran.”⁵⁹

Hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.2
Wawancara dengan guru PAI kelas VIII dan IX

Berikut hasil wawancara dengan siswi kelas VII yang bernama Ersya Fitri Afkarina yang menyatakan sebagai berikut :

“Alhamdulillah saya pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam kegiatan belajar mengajarnya sangat santai tapi mengena di hati sehingga mudah dipahami, gurunya juga menerangkan materi langsung dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, Pak Hamid selaku guru Pendidikan Agama Islam juga sering kali menanamkan bagaimana cara bersikap, bagaimana seharusnya kita beribadah, pokoknya tentang nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁰

Hasil wawancara dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:

⁵⁹ Mahfudz, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

⁶⁰ Ersya Fitri Afkarina, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021



Gambar 4.3
Wawancara dengan siswa kelas VII

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang bernama Febriano Eka Permana selaku siswa kelas VII menyatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI dapat merubah saya yang awalnya saya tidak melakukan sholat 5 waktu akhirnya saya terbiasa melaksanakan kewajiban sholat 5 waktu dan juga yang biasanya saya kalau menjawab pertanyaan dari guru suka bersikap main-main karena teguran dan motivasi langsung dari bapak guru akhirnya perlahan-lahan saya berubah dan dapat bersikap sopan terhadap guru dan teman-teman.”⁶¹

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas VII lainnya yang bernama Hilal Akbar Pratama mengatakan bahwa : “dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak pernah bapak guru membedakan siswa siswinya baik itu berbeda dalam hal agama, daerah, maupun pendapat saat pembelajaran. Bapak guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpendapat pada saat presentasi tugas kelompok. Jika memang dirasa kurang tepat pasti akan dibenarkan di akhir penjelasan.”⁶²

⁶¹ Febriano Eka Permana, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

⁶² Hilal Akbar Pratama, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

Nilai kesopanan yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu nilai yang sangat penting karena hal ini dapat menunjukkan bagaimana seseorang bersikap, bagaimana cara menjawab pertanyaan, dan hal lainnya yang berhubungan dengan akhlak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam Bapak Hamid yang menyatakan bahwa :

“Cara menanamkan nilai kesopanan kepada siswa yaitu pertama harus diawali dari gurunya, seorang guru harus menjadi suri tauladan yang baik dalam tingkah laku atau sikapnya, contohnya anak-anak sebelum masuk ke masjid biasanya harus melangkah dengan kaki kanan terlebih dahulu, itu sebagai guru harus mencontohkan lama-lama siswanya pasti akan mengikuti sebagaimana yang guru contohkan, misalnya lagi di dalam kelas bagaimana cara menjawab pertanyaan dari gurunya, harus dengan sikap yang tenang, tidak main-main, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Yang kedua, biasanya dalam melakukan apapun diawali dengan bacaan basmalah terlebih dahulu, kalau sudah dibiasakan pasti lama-lama akan terbiasa.”⁶³

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Mahfudz selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII bahwa :

“Kita adalah guru yang akan panut dan ditiru, ya yang gampang saja seperti cara bicara kita, cara melangkah kita, cara sikap kita dalam kelas hendaknya harus sesuai dengan panutan kita Rasulullah Saw. Karena figur seorang pemimpin, figur seorang guru yaitu yang akan diteruskan ditiru oleh peserta didik. Seperti pepatah mengatakan, guru kencing berdiri murid akan kencing berlari. Jadi *performance* atau tampilan kita ketika berada di kelas hendaknya selengkap mungkin atau sesempurna mungkin walaupun yang kita ketahui bahwa yang namanya makhluk tidak ada yang sempurna, yang sempurna hanya sang Kholiq Allah SWT. Jadi kita harus mengesankan diri kita, *performance* kita, kita harus menampilkan diri kita minimal dengan baik di depan klien, di depan peserta didik (tampil beda tapi yang islami).”⁶⁴

⁶³ Hamid, Wawancara, Kalisat, 17 Juli 2021

⁶⁴ Mahfudz, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

Mengenai nilai kejujuran yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat ini, berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Hamid selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, mengatakan bahwa:

“Saya tanamkan juga kepada anak-anak dalam berinteraksi jual beli harus selalu jujur. Jangan takut karena ada pak hamid tapi takutlah karena ada Dzat yang Maha Melihat yang senantiasa harus kita ingat selalu, apapun yang kita lakukan sekecil apapun yang kita lakukan itu akan ada balasannya di akhirat kelak. Saya ingatkan tiap hari itu untuk anak-anak itu sangat penting, setiap memulai pembelajaran saya tanyakan terlebih dahulu siapa yang tidak sholat? Karena orang berbohong dan tidak itu dapat kita ketahui, dari gelagat dan tingkahnya saja sudah beda, kalau sudah ada yang berbohong saya suruh maju dan saya tes dengan mempraktekkan sholat lengkap dengan bacaan sholatnya. Kalau sudah tidak bisa bacaan sholat saya bimbing sampai hafal, Kemudian kalau ada yang tidak sholat saya kasih motivasi dan saya kasih seperti *form* wajib diisi tentang sholat lengkap dengan tanda tangan orang tua .”⁶⁵

Sedangkan menurut Bapak Mahfudz selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII dan IX, mengatakan bahwa:

“Jujur itu dimulai dari diri sendiri, kalau sudah jujur pada diri sendiri maka insya Allah kita dengan mudah untuk jujur kepada sesama dan kepada Allah SWT, karena kejujuran merupakan hal yang utama dalam hal ini jika seseorang sudah berani berkata bohong satu kali saja maka dia akan keterusan dan akhirnya terbiasa untuk melakukan kebohongan dalam hal apapun itu, oleh karena itu saya biasakan kepada anak-anak untuk terbiasa jujur, misalnya pada saat ujian baik itu ujian tengah semester, kenaikan kelas, maupun ulangan harian itu benar-benar saya katakan kepada siswa untuk tidak mencontek harus benar-benar hasil dari pikiran sendiri, bapak guru lebih menghargai kalau kalian mengerjakan sendiri meskipun nilainya kecil karena percuma jika nilainya tinggi tapi bukan hasil dari pikiran sendiri, bahkan kadang kalau untuk ujian tengah semester maupun harian itu saya uji dengan tes lisan atau praktik. Karena pada dasarnya semua kebaikan yang dilakukan itu asalnya karena terbiasa, jadi

⁶⁵ Hamid, Wawancara, Kalisat 17 Juli 2021

kalau sudah menjadi kebiasaan tinggal bagaimana kita melakukannya secara istiqamah.”⁶⁶

Mengenai nilai toleransi dan kebebasan dalam hal ini nilai keduanya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dalam hal ini nilai keduanya sangat penting sekali untuk ditanamkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya tidak hanya ada warga sekolah yang beragama Islam melainkan ada yang beragama non Islam. Selain itu toleransi bukan hanya toleransi terhadap orang yang berbeda agama melainkan, dalam perbedaan pendapat juga perlu toleransi. Hasil wawancara dengan Bapak Hamid selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Ada 2 orang siswa di sini yang beragama non Islam yaitu Kristen dan alhamdulillah salah satu dari mereka sudah masuk Islam. Kalau saya pada saat menjelaskan dalam kelas yang ada siswa non Islamnya saya kasih kebebasan buat mereka. Saya katakan kepada mereka yang agama lain selain Islam monggo silahkan boleh diam di dalam kelas mengikuti pelajaran mendengarkan penjelasan Pak Hamid dan boleh juga di luar tidak ada unsur paksaan sama sekali, tapi Alhamdulillah pada saat pelajaran saya tidak pernah ada yang di luar kelas meskipun ada yang tidak beragama Islam. Misal dari keterangan saya pada saat bab taqwa saya tidak hanya menyampaikan untuk yang agama Islam saja melainkan saya alihkan juga untuk yang agama Kristen. Dan sepemahaman saya itu kalau agama Kristen mirip seperti agama Islam, hanya saja bedanya dia agamanya Kristen tapi pelaksanaannya banyak yang mirip. Kalau saya menerangkan adab terhadap orang tua, guru, dan keluarga, sopan santun dan sebagainya di dalam Kristen juga seperti itu berarti sama saja dengan Islam hanya saja keyakinannya berbeda kalau yang Kristen itu percaya akan Alah sedangkan yang Islam percaya kepada Allah. Ajaran tentang kejujuran juga sama dengan Islam, intinya dalam agama Kristen itu juga sama-sama mengajarkan tentang kebaikan terhadap sesama. Saya selalu bilang kepada anak-anak kalau diantara kita ada yang beragama non Islam itu

⁶⁶ Mahfudz, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

tidak sepatutnya kita benci, karena itu tidak ada di dalam ajaran agama Islam, kita harus tetap menjalin persaudaraan tapi tidak untuk keyakinan.”⁶⁷

Sedangkan mengenai tentang toleransi dan nilai kebebasan dalam hal berpendapat, Bapak Mahfudz selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII dan IX mengatakan bahwa:

“Saya sering memberikan tugas kelompok yaitu dengan membagi siswa untuk membentuk kelompok kecil yang di dalamnya terdiri dari empat siswa, dari masing-masing kelompok tersebut saya perintahkan untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing, kemudian dari hasil diskusi tiap kelompok dipresentasikan oleh perwakilan kelompok. Kemudian kelompok yang lainnya memberikan pertanyaan atau sanggahan tentang materi yang didiskusikan. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah semua kelompok mempresentasikan materinya masing-masing, kemudian saya kasih arahan atau kesimpulan dari hasil diskusi dan saya bantu kelompok yang kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain. Selain itu saya juga kasih *reward* kepada kelompok yang mampu mempresentasikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain dengan baik.”⁶⁸

Hasil wawancara ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.4
Kegiatan diskusi pada saat pembelajaran PAI

⁶⁷ Hamid, Wawancara, Kalisat, 17 Juli 2021

⁶⁸ Mahfudz, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

Hasil wawancara mengenai nilai kerja sama Bapak Mahfudz selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII dan IX mengatakan bahwa :

“Seperti yang sudah saya sebutkan tadi dalam nilai kebebasan serta nilai toleransi sebenarnya nilai kerja sama di sini ada hubungannya dengan kedua nilai tersebut, misalnya kita memberikan pembelajaran tentang fiqih tentang aturan sholat 5 waktu, kita membentuk grup kecil misalnya setiap grup beranggotakan 5-6 orang. Biasanya dalam 1 kelas terdiri dari 5-6 kelompok, kemudian selanjutnya memberikan waktu juga untuk mempresentasikan tetapi waktunya kami batasi sesuai durasi yang ada. Hal tersebut sangat bagus, karena dengan begitu mereka dapat berkerja dalam kelompok-kelompok kecil tetapi mereka saling berkerja sama dan bekerja semua, tidak ada yang nganggur sehingga mereka akan sibuk dan asyik dengan permasalahan yang mereka hadapi, tentunya diselanggi dengan bercanda agar mereka tidak bosan artinya pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif dan islami. Kerja sama dalam hal ini bukan hanya kerja sama dengan orang yang dekat saja tapi bekerja dengan siapapun dan berbagai macam bentuk karakter orang.”⁶⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Hilal Akbar Pratama selaku siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalisat, mengatakan bahwa:

“Pada saat pelajaran tidak hanya tugas sendiri-sendiri yang diberikan akan tetapi sering kali saya mendapat tugas kelompok dari bapak guru, pada saat ngerjakan alhamdulillah kompak karena masing-masing anak sudah ada tugasnya masing-masing jadi semuanya ikut mengerjakan.”⁷⁰

Dari hasil data wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di kelas VII pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru memberikan penjelasan yang di dalamnya benar-benar menerapkan nilai-nilai yang ada dalam humanistik, salah satu contoh sikap guru yang membuat peneliti berkata

⁶⁹ Mahfudz, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

⁷⁰ Hilal Akbar Pratama, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

demikian yaitu pada saat guru memulai pembelajaran diawali dengan bacaan doa bersama-sama karena ada yang beragama non Islam maka pembacaan doa dilakukan di dalam hati sesuai dengan keyakinan masing-masing, hal ini dilakukan karena menghargai siswa yang beragama non Islam. Kemudian sikap guru pada saat pembelajaran berlangsung yaitu ketika ada siswa yang masih belum memahami materinya maka guru akan memberikan tugas kelompok yang benar-benar dipantau sehingga tidak hanya satu dua siswa saja yang mengerjakan melainkan semuanya harus ikut andil dalam tugas tersebut, dari situlah dapat dilihat bahwa guru menanamkan nilai-nilai humanistik yaitu nilai kerja sama. Kemudian sikap guru dalam hal menegur siswa yang dianggap kurang sopan dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan teguran langsung dalam membenarkan akhlak siswa dan sedikit ada hukuman yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Misalnya pada saat materi "indahnyanya kebersamaan dalam sholat berjamaah" siswa yang diberi hukuman diperintah untuk maju ke depan mempraktekkan bagaimana bacaan-bacaan dalam sholat dan langsung dibenarkan jika ada bacaan yang salah. Dan dalam hal ini juga guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan atau keaktifan pembelajaran.⁷¹

Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada saat penelitian yaitu sebagai berikut:

⁷¹ Observasi, *SMP Negeri 1Kalisat*, 23 September 2021



Gambar 4.5
Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data-data yang telah didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat menanamkan nilai-nilai humanistik dalam kegiatan belajar mengajar. Penanaman ini dilakukan dalam kelas yang bertujuan agar siswa siswi menjadi lebih berakhlak dan menjadi manusia yang berperikemanusiaan. Dalam hal penanaman nilai-nilai humanistik ini guru menanamkannya dengan cara memberikan suri tauladan kepada siswanya dan dengan melakukan pembiasaan sehingga nilai-nilai yang ada dalam humanistik sedikit demi sedikit dapat masuk ke dalam hati siswa dan dengan mudah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN

1 Kalisat

Sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Hamid Selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 1 Kalisat, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran PAI ini menurut saya, selama saya mengajar yaitu adanya buku paket dan buku penunjang lainnya, kalau sudah ada buku paket serta buku penunjang lainnya itu tinggal memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak-anak terkait materi yang akan dipelajari dan di rumah juga mereka bisa belajar. Selanjutnya itu dari orang tua, kalau dalam lembaga guru, di luar rumah itu teman. Sebenarnya faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran itu saling berkaitan, faktor yang menghambat dalam pembelajaran yaitu (1) Karena tidak ada literatur (2) Teman, pengaruh teman itu sangat besar, kalau semisal temannya tidak bisa memberikan motivasi atau semangat maka teman yang lain akan seperti itu juga, nah itu tugas dari guru bagaimana cara menumbuhkan semangat kepada anak-anak (3) Faktor keluarga, kadang anak-anak itu untuk sholat lima waktunya saja jarang-jarang karena dalam keluarga tidak memberikan contoh kepada anak-anak. (4) Lingkungan, saya biasakan anak-anak untuk sholat zuhur berjamaah. Ada juga faktor penghambatnya yaitu ketika anak-anak tidak ada rasa ingin tahu. Cara menanggulangnya yaitu dengan dipanggil satu persatu agar anak-anak dapat berubah, sehingga anak-anak dapat semangat lagi dalam belajar. Strategi yang digunakan yaitu ceramah, memberikan tugas, mengarahkan kepada anak-anak dan dilanjut dengan praktik. Kalau selama pandemi ini saya banyak mengalami kendala, sampai saya ada rasa menyesal karena tidak maksimal dalam memberikan penjelasan dalam materi tentang Al-Qur'an, takwa, dan yang lainnya. Contohnya pada saat bab sholat Pak hamid kesusahan dalam menjelaskan bagaimana tata cara sholat yang benar. Tidak hanya siswanya saja yang gagal dalam kegiatan belajar mengajar melainkan gurunya juga, yang paling fatal dalam pembelajaran agama, kadang karena kondisi HP, sinyal, dan sebagainya. Kalau pembelajaran dengan tatap muka itu saya dapat memberikan contoh dan penjelasan materi sejelas-jelasnya.”⁷²

Hasil wawancara ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:

⁷² Hamid, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021



Gambar 4.6
Wawancara dengan guru PAI kelas VII

Selanjutnya disampaikan oleh Bapak Mahfudz selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII dan IX di SMPN 1 Kalisat, mengatakan bahwa:

“Kalau di PAI salah satu yang menjadi kendalanya adalah fasilitas alat peraga edukatifnya HP itu boleh di kata kurang karena apa kalau di pendidikan agama Islam dan budi pekerti itu kan sebagian besar adalah praktik, misalnya kita praktikkan peralatan jenazah terus terang kita disini kita belum punya peralatan jenazah, itu adalah salah satu kendala. Kalau faktor pendukung dari segi administratif pembelajaran pendidikan agama Islam itu kami memang sudah ada dalilnya dan hukumnya sesuai dengan Kemendikbud saya lupa di Kemenag itu juga ada, terus kalau dari segi fasilitas yaitu tadi kita salah satunya ada ruang musholla bahkan lembaga ini memiliki 2 bangunan terpisah jaraknya 1,2 km, ini kelas induk yang bergandeng dengan SMA Kalisat itu kelas jauh nah di situ sama-sama ada musholla di mana fasilitas musholla itu dapat kita gunakan tahu manfaatkan untuk praktik semisal sholat fardhu yang 5 waktu nah itu yang menjadi faktor pendukung. Dan juga faktor pendukung lainnya tentang teknologi insya Allah kami sudah cukup lengkap dengan teknologi tersebut kami sudah dapat mengakses pendidikan yang islami juga untuk mengubah gambar, mengubah diagram sejarah kebudayaan Islam kemudian Kaifi alat untuk membayar zakat, haji dan umroh, rukun iman dan rukun Islam. Intinya kita dapat *googling* di Facebook, di Instagram kemudian kami olah sedemikian rupa bentuk pembelajaran serupa PowerPoint jadi kita lebih muda. Itu adalah salah satu pendukung terselenggaranya

pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang baik. Adapun kendala yang sudah saya katakan tadi.”⁷³

Hasil wawancara ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.7
Wawancara dengan guru PAI kels VIII dan IX

Berdasarkan hasil wawancara dari siswa yang bernama Hilal Akbar Pratama: “biasanya kak kendala saya dalam pembelajaran itu karena ketidakpahaman saya tentang materi yang disampaikan oleh guru sehingga saya merasa bosan ketika pembelajaran dan ingin cepat selesai dalam pembelajaran.”

Hasil wawancara ini dapat di buktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.8
Wawancara dengan siswa kelas VIII

⁷³ Mahfudz, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

Hal senada juga diungkapkan oleh Febriano Eka Permana selaku siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalisat, sebagai berikut:

“Kendala saya pada saat pembelajaran itu saya kadang mengantuk kak, entah kenapa padahal bapak guru begitu asyik dalam menjelaskan lengkap disertai dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Tapi itu hanya kadang-kadang kak, pernah juga saya mendapat teguran karena tidak mendengarkan bapak guru pada saat menjelaskan. Kalau selama belajar di rumah ini kendala saya dari sinyal dan paket data kak, karena kan seringkali menggunakan Zoom yang itu boros ke paket data internet.”⁷⁴

Hasil wawancara ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.9
Wawancara dengan siswa kelas VII

Dari paparan data yang didapat dari wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat ini dapat berdampak kepada keaktifan pembelajaran di dalam kelas, yang terutama adalah peran dari seorang guru, selain itu juga terbatasnya sarana dan prasarana, dan dukungan dari orang tua di rumah kurang, sehingga penerapan dan penanaman materi yang membutuhkan bimbingan di rumah kurang tercapai. Penanaman nilai-nilai humanistik bisa mudah

⁷⁴ Febriano Eka Permana, Wawancara, Kalisat, 23 September 2021

dengan bantuan buku penunjang mata pelajaran PAI yang kemudian dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dari Skripsi ini berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan selama penelitian, yaitu di SMP Negeri 1 Kalisat mengenai internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), adapun rincian pembahasannya sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat

Berdasarkan paparan data yang dianalisis dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai humanistik sudah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalisat. Penanaman nilai-nilai humanistik ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak serta bagaimana menjadi manusia yang berperikemanusiaan.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Lilik Widayati dalam jurnalnya bahwa dalam pendidikan humanis, terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dikembangkan dalam sebuah pembelajaran. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud adalah nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan oleh guru kepada siswa dalam sebuah pembelajaran antara lain nilai kesopanan, nilai toleransi, nilai kebebasan, nilai kerja sama, dan nilai kejujuran.⁷⁵

⁷⁵ Lilik Widayati, "Implementasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah (Studi kasus di SMA MTA Surakarta)", *Jurnal*, (2015), 4.

a. Nilai Kesopanan

Kesopanan adalah amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Kesopanan merupakan bagian dari karakter. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk indikator nilai kesopanan dalam jurnal Fatimah Ariska yang menyatakan bahwa nilai kesopanan dapat dilihat dari sikap: (1) mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain sekaligus mengajarkan untuk menghargai jerih payah orang lain (2) mengucapkan maaf jika bersalah untuk mengajarkan *sportivitas* dan berani mengakui kesalahan (3) mengucapkan tolong ketika meminta diambikan sesuatu, untuk menghargai pertolongan atau bantuan orang lain (4) menyapa, memberikan salam atau mengucapkan permisi jika bertemu orang lain, mengajarkan pula perilaku ramah agar mudah untuk bersosialisasi (5) mengajarkan bagaimana berbudi bahasa yang baik misalnya tidak berteriak-teriak ataupun tidak memotong pembicaraan orang lain.⁷⁶

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pendidikan humanis untuk menanamkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kalisat, guru sudah menyesuaikan dengan indikator yang ada. Nilai kesopanannya dapat dilihat dari sikap guru yang memberikan keteladanan kepada siswa

⁷⁶ Syf Fatimah Ariska, "Penanaman Nilai-nilai Kesopanan, Kejujuran,, dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak", *Artikel Penelitian*, (2018), 3.

tentang bagaimana cara berinteraksi dengan guru, bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua, dan bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya. Sikap yang terlihat pada saat pembelajaran yaitu cara berbicara dalam menjelaskan materi menggunakan bahasa yang sopan, pada saat menegur siswa yang melakukan kesalahan menggunakan bahasa yang santun dan tidak ada kalimat makian. Guru dalam menyampaikan materi memiliki sikap yang ramah namun tetap tegas dan berwibawa. Contohnya pada saat memberikan materi tentang “Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah” guru memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa yang santun dan ramah namun tetap tegas kepada siswa. Guru memberikan teguran kepada siswa yang pada saat menjawab pertanyaan bersikap main-main. Guru melakukan pembiasaan kepada siswa dengan mempraktikkan sholat zuhur berjamaah, dan memberikan penjelasan bagaimana tata cara sholat berjamaah sesuai dengan syariat Islam. Hal ini bertujuan agar apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tercapai sebagaimana mestinya.

Nilai-nilai kesopanan yang dijabarkan tersebut perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda agar mereka terbiasa memiliki akhlak yang baik tentang tata cara menghormati dan bersikap kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, dan yang lebih muda.

b. Nilai Toleransi

Secara umum toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menenggang rasa (menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berbeda pendapat. Indikatornya antara lain (1) tenggang rasa, yaitu menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya (2) kesadaran, yaitu sikap sadar diri individu dalam memahami, menghargai, dan menjalankan sikap ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakini orang lain.⁷⁷

Penanaman nilai humanistik pada bagian nilai toleransi di SMP Negeri 1 Kalisat tidak terlepas dari peranan seorang guru PAI kelas VII, VIII, dan IX. Guru terlibat langsung dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Dalam mengajar guru tidak hanya mentransfer *knowledge*/pengetahuan saja tetapi juga mentransfer nilai-nilai humanistik salah satunya yaitu nilai toleransi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara guru menjelaskan pada saat proses pembelajaran di materi PAI Bab 4 tentang “Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah”. Pada saat proses pembelajaran, materi tersebut tidak hanya diberikan teorinya saja melainkan praktik juga. Dalam pelaksanaannya, guru PAI di SMP Negeri 1

⁷⁷ Muntiara, “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas”, (Tesis, IAIN Palangkaraya, 2019), 25

Kalisat mengungkapkan bahwa di dalam kelas terdapat siswa yang beragama non-Islam dan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa yang beragama non-Islam diberi kebebasan untuk mengikuti proses pembelajaran atau tidak. Hal tersebut dapat memberikan contoh kepada peserta didik untuk menghargai apa yang menjadi perbedaan dalam berbeda keyakinan serta dapat memberikan kesadaran bahwa adanya keragaman dalam berkeyakinan.

Nilai toleransi ini sangat penting untuk ditanamkan karena peserta didik nantinya akan terjun ke dunia masyarakat dan dengan adanya penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran akan menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan yang ada, serta menjadikan siswa hidup rukun tanpa ada tindakan diskriminasi.

c. Nilai Kebebasan

Kebebasan adalah sesuatu hal yang bebas atau merdeka. Kata bebas menggambarkan pada suatu kondisi yang memungkinkan seseorang tidak terikat pada sesuatu hal yang lain, lepas dari tuntutan, dan murni dilakukan oleh dirinya sendiri.

Damai Ilhamia dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, manusia diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, baik kebebasan dalam berkelompok, kebebasan dalam menyatakan

pendapat, dan kebebasan dalam mengembangkan kemampuan.⁷⁸ Penanaman nilai humanistik yang menanamkan nilai kebebasan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kalisat menunjukkan bahwa pada saat kegiatan belajar mengajar guru PAI memberikan kebebasan kepada siswa dalam hal menyatakan pendapat dan kebebasan dalam berkelompok. Cara yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai kebebasan dengan memberikan tugas secara berkelompok untuk mempraktikkan bagaimana tata cara sholat berjamaah yang sesuai dengan syariat Islam pada materi “Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah”. Setiap peserta didik diberi kebebasan untuk berkelompok. Jika masing-masing kelompok sudah mempraktikkan sholat berjamaah maka kelompok yang lainnya memberikan komentar.

Nilai kebebasan sangat penting untuk ditanamkan karena siswa dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dari setiap masing-masing siswa, baik potensi sosial, intelektual, moral, kreatifitas, dan spiritual.

d. Nilai Kejujuran

Kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan. Penanaman karakter anak tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan dari lingkungan sekolah maupun

⁷⁸ Damai Ilhamia, “Nilai-nilai Demokrasi yang tercermin pada aktivitas orang muda katolik di gereja santo yakobus surabaya”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 04 (2016), 95.

lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang akan dicapai melalui pendidikan karakter, salah satunya adalah jujur dengan indikator mengatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.⁷⁹ Penanaman nilai kejujuran dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Kalisat yaitu dengan memberikan tugas berupa tes tulis yang berupa sebuah angket tentang pelaksanaan sholat 5 waktu yang dilakukan di rumah yang ditandatangani oleh masing-masing orang tua dan tes lisan yaitu dengan menanyakan langsung tentang bacaan-bacaan yang ada dalam sholat. Hal ini dilakukan karena sikap ketidakjujuran mulai dari siswa menyontek, alasan tidak mengerjakan tugas, alasan tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain. Futihat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam sifat kejujuran ini perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat, baik yang beragama Islam maupun yang beragama non-Islam.

Penanaman sifat kejujuran di sekolah ini sangat penting untuk ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung

⁷⁹ Futihat, "Penerapan Pendidikan Karakter Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Siswa", *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2 (September, 2020), 31.

pada peningkatan kecerdasan pengetahuan semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.

e. Nilai Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Aspek-aspek dalam kerja sama kelompok meliputi aspek komunikasi, aspek koordinasi, aspek kooperasi, dan saling tukar informasi.⁸⁰ Dalam pelaksanaan pembelajaran, nilai kerja sama dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Kalisat pada materi “Indahnya Kebersamaan dalam Berjamaah” dengan memberikan tugas mempraktikkan sholat berjamaah secara berkelompok kemudian mendiskusikan bacaan-bacaan sholat berjamaah. Hal ini berpotensi menumbuhkan keterampilan sosial di antara siswa. Salah satu bentuk keterampilan sosial tersebut adalah keterampilan bekerja sama. Keterampilan ini perlu dikembangkan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan partisipasi siswa. Hal ini sesuai dengan Enis Nurmawati menjelaskan bahwa keterampilan bekerja sama termasuk salah satu nilai pendidikan yang tersirat dalam aspek bersahabat/komunikatif (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat

⁸⁰ Enis Nurmawati dkk, “Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share”, 1 (Mei, 2012), 2

Kurikulum), kerja sama merupakan proses beregu (berkelompok) yang anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.⁸¹

Nilai kerja sama penting ditanamkan pada setiap individu, hal ini sesuai dengan pengertian bahwa manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kalisat.

Berdasarkan dari yang peneliti peroleh mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini bahwa, faktor pendukung yaitu dari sarana dan prasarana, guru, keluarga terutama orang tua, lingkungan maupun teman. Dari sarana dan prsarana yaitu adanya buku penunjang seperti buku paket dan LKS, dari guru yaitu dengan memberikan contoh atau suri tauladan yang sebagaimana mestinya kepada siswa-siswinya, melakukan pembiasaan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran, misal guru menanamkan sikap jujur untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Hal ini juga harus didukung oleh keluarga di rumah terutama orang tua. Orang tua harus memantau

⁸¹ Enis Nurnawati dkk, "Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share", 1 (Mei, 2012), 2

ibadah anak agar selalu melaksanakan sholat 5 waktu, dan dibiasakan anak diajak untuk berjamaah bersama orang tua.

Untuk faktor penghambatnya antara lain tidak adanya rasa keingintahuan anak terhadap materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara aktif dan sulit untuk anak menyerap apa yang sudah diajarkan oleh guru. Selain itu pada saat pandemi terjadi tentu banyak sekali hal yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik ini. Hal ini dikarenakan kurang memadainya alat komunikasi teknologi yang digunakan baik oleh siswa maupun guru sehingga penyampaian atau penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran tidak dapat berjalan dengan sempurna. Jadi, agar proses pembelajaran ini berjalan dengan lancar maka alat yang dibutuhkan untuk pembelajaran dalam jaringan (daring) ini harus memadai, dan semua kegiatan yang harusnya dipantau oleh guru semasa pandemi ini harus lebih banyak dipantau oleh masing-masing orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat

Internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang benar dilaksanakan dan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia lainnya. Nilai-nilai yang ada dalam humanistik diantaranya yaitu nilai kesopanan, nilai toleransi, nilai kebebasan, nilai kerjasama, dan nilai kejujuran. Cara menanamkan nilai-nilai tersebut yaitu dengan menjadikan guru sebagai suri tauladan atau contoh yang sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran agama dan dilakukan pembiasaan agar siswa sedikit demi sedikit dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai humanistik yaitu dari sarana dan prasarana, guru, keluarga terutama orang

tua, lingkungan maupun teman. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu tidak adanya rasa keingintahuan anak terhadap materi pembelajaran, kurang memadainya teknologi alat komunikasi yang dimiliki.

B. Saran

Setelah meneliti dan memperhatikan tentang internalisasi nilai-nilai humanistik di SMP Negeri 1 Kalisat, maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak diantaranya :

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan untuk Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat terus memberikan semangat kepada para guru untuk terus berinovasi dan kreatif dalam menerapkan berbagai macam metode pembelajaran dan juga agar senantiasa selalu memberi fasilitas yang lengkap agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Bagi Guru

Diharapkan para guru di SMP Negeri 1 Kalisat ini untuk terus berupaya lebih kreatif dalam mengajar peserta didiknya sehingga menciptakan suasana pembelajaran selalu menyenangkan dan selalu menumbuhkan semangat belajar peserta didik agar peserta didik tidak mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2015.
- Agustina, Lina. “Profesionalitas Guru PAI di SMAN 2 Semarang”. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. (2018): 13-21.
- Amin, Muhammad. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan”. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. (2017): 105-124.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigm Baru)*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1990.
- Ariska, Syf Fatimah. “Penanaman Nilai-nilai Kesopanan, Kejujuran, dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak”, *Artikel Penelitian*. (2018): 1-10.
- Assegaf, Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Baharuddin, dan Moh Makin. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Bastria, Saptia. “Analisis Implementasi Nilai-nilai Kesopanan Oleh Guru Sosiologi Kelas XI Ips 3 MAN 1 Pontianak”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. (2019): 1-9.
- Boisard, A. Marcel. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jawa Tengah: SAHABAT, 2013.
- Departemen Kebudayaan dan Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesai*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

- Faqihuddin, Achmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius pada Generasi Z dengan Designfor Change. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*". (2017): 263-284.
- Fitriyah, Fuji Zakiyatul. "Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI." *Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*. (2018): 220-244.
- Frimayanti, dan Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. (2018): 227-247.
- Futihat. "Penerapan Pendidikan Karakter Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Siswa", *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. (2020): 28-31.
- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Pesetra didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2014): 123-136.
- Hasanah. "Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadits". *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*. (2017): 19-43.
- Hidayat, Achmad Nur. *Internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Tuban*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Idris, Muh. "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam". *Miqot*. (2014): 417-434.
- Ilhamia, Damai. "Nilai-nilai Demokrasi yang tercermin pada aktivitas orang muda katolik di gereja santo yakobus surabaya", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. (2016): 92-104.
- Kawasati, Risky. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sorong. 2016.
- Khairuni, Nisa. "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak", *Jurnal Edukasi*. (2016): 91-106.
- Lubis, Rahmat Rifai, dkk. "Pembelajaran Al-Quran Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. (2020): 513-525.
- Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

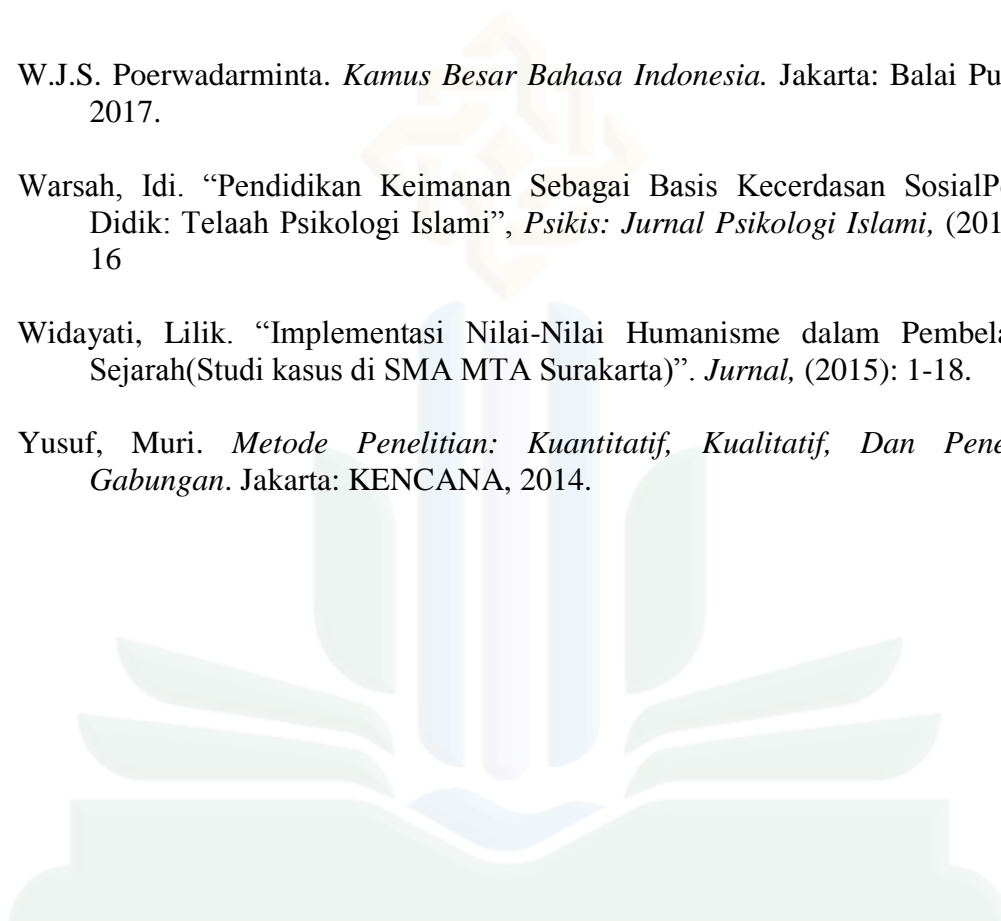
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mukhtar, dan Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawar, Tri Huda. *Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0*. Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Muntiara. “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas”, Tesis: IAIN Palangkaraya, 2019.
- Nurnawati, Etnis. “Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share”. *Unnes Physics Education Journal*, (2012): 1-7.
- Pane, Aprida. “Belajar dan Pembelajaran”, *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, (2017) : 333-352.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Qodir, Abd. “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. *Jurnal Pedagogik*, (2017): 188-202.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Muhammmad Muhtadi. “Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Alim:Jurnal Of Islamic Education*, (2019): 21-46.
- Sekretariat. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Perss, 2017.
- Sekretariat. *pedoman karya ilmiah fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Jember*. Jember: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Jember, 2019.
- Solichin, Muhammad Muchlis. “Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, (2018): 1-12
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistyarini. “Pentingnya Pendidikan Humanistik di Era Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, (2011): 156-163.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

Warsah, Idi. “Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan SosialPeserta Didik: Telaah Psikologi Islami”, *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, (2018): 1-16

Widayati, Lilik. “Implementasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah(Studi kasus di SMA MTA Surakarta)”. *Jurnal*, (2015): 1-18.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA, 2014.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izza Afkarina
Nim : T20171143
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, November 2021
Saya yang menyatakan



Izza Afkarina
NIM. T20171143

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai Humanistik 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 	<ol style="list-style-type: none"> a. Nilai Kesopanan b. Nilai Toleransi c. Nilai Kebebasan d. Nilai Kerjasama e. Nilai Kejujuran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbudhi bahasa yang baik 2. Perilaku ramah 1. Tenggang rasa 2. Kesadaran 1. Berpendapat 2. Berkelompok 3. Mengekplorasi kemampuan 4. Berpartisipasi 1. Komunikasi 2. Koordinasi 3. Saling tukar informasi 1. Mengatakan apa adanya 2. Terbuka 3. Dapat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data primer Informan Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala SMPN 1 Kalisat b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam c. Siswa/I SMPN 1 Kalisat 2. Data Sekunder <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Dokumentasi c. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Pendekatan Kualitatif b. Jenis Penelitian <i>field research</i> (penelitian lapangan) 2. Lokasi Penelitian yaitu SMPN 1 Kalisat 3. Penentuan subyek menggunakan teknik <i>Purposive</i> 4. Teknik analisis data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 Kalisat? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 Kalisat?

Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

J. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://itik.iajnember.ac.id](http://itik.iajnember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B. 1522/In.20/3.a/PP.00.9/05/2021 21 Mei 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Kalisat
Jl. Diponegoro No. 52 Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Izza Afkarina
NIM : T20171143
Semester : VIII
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat** selama **60 (enam puluh)** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Achmad Ridwan, S.Pd.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Jajaran Pimpinan Terkait
3. Tenaga Administrasi Terkait

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 21 Mei 2021



Dr. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi

Lampiran 4

 **PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER** 
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SATUAN PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 KALISAT
Jalan Diponegoro No. 52 Telp. (0331) 591081 Kalisat Jember 68193
Email : smpn01kalisat@gmail.com

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 421.3/078/20523881/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD SATDIK SMPN 1 Kalisat Kabupaten Jember :

Nama : ACHMAD RIDWAN, S.Pd.
NIP : 19641213 198803 1 010
Pangkat / Gol. : Pembina, IV/a
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja : UPTD SATDIK SMPN 1 Kalisat

Merekomendasikan dan mengijinkan Kepada :

Nama : **IZZA AFKARINA**
NIM : T20171143
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (IAIN JEMBER)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Keperluan : Mengadakan Penelitian/riset mengenai Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat – Jember.
Lama Penelitian : 60 hari.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kalisat, 22 Mei 2021.

Plt. Kepala UPTD SATDIK
SMPN 1 Kalisat,


ACHMAD RIDWAN, S.Pd.
NIP. 19641213 198803 1 010

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5

 PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SATUAN PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 KALISAT

Jalan Diponegoro No. 52 Telp. (0331) 591081 Kalisat Jember 68193

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.3/073/20523881/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MURTINI, M.Pd.
N.I.P : 19650504 198703 2 011
Pangkat / Gol. : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja : UPTD SATDIK SMPN 1 Kalisat


Menerangkan bahwa :

Nama : **IZZA AFKARINA**
NIM : T20171143
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (IAIN JEMBER)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Lama Penelitian : 60 hari.

Telah Mengadakan Penelitian/riset mengenai Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat – Jember, mulai tanggal 22 Juni 2021 s/d tanggal 22 Agustus 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalisat, 18 September 2021.

Plt. Kepala SMPN 1 Kalisat,

MURTINI, M.Pd.
NIP. 19650504 198703 2 011

Plt. Kepala Sekolah

Lampiran 6

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Kegiatan Penelitian

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMP Negeri 1 Kalisat
2. Keadaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

B. Pedoman Wawancara

a) Kisi-kisi Pertanyaan pada Guru PAI kelas VII, VIII, dan IX

1. Apa yang Bapak ketahui tentang nilai-nilai humanistik?
2. Bagaimana cara Bapak menerapkan pendidikan yang humanis?
3. Menurut Bapak apakah penting menanamkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran PAI?
4. Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai humanistik pada bagian nilai kesopanan?
5. Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai humanistik pada bagian nilai kejujuran?
6. Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai humanistik pada bagian nilai kerjasama?
7. Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai humanistik pada bagian nilai kebebasan?

8. Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai humanistik pada bagian nilai toleransi?
9. Apakah disini ada siswa yang beragama selain agama islam?
10. Bagaimana cara Bapak mengevaluasi siswa yang beragama selain agama islam?
11. Apa tujuan dari pembelajaran yang humanis?
12. Model pembelajaran apa yang Bapak gunakan, apakah model tersebut menanamkan nilai-nilai humanistik?
13. Apakah metode pembiasaan dan keteladanan itu sangat penting diterapkan di dalam penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
14. Dalam pelaksanaan ini, apakah pelaksanaan pendidikan humanistik itu sudah sesuai dengan apa yang bapak harapkan?
15. Apa faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama itu?
16. Apa faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama itu?
17. Bagaimana cara Bapak mengatasi faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama itu?

b) Kisi-kisi pertanyaan pada Peserta didik

1. Apakah dalam proses KBM, kamu diajarkan tentang bagaimana memanusiaikan manusia, pembelajaran yang bebas, dan berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Allah?
2. Menurut kamu, pentingkah menanamkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, kerjasama, kebebasan, dan toleransi?
3. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran PAI selama ini?
4. Model pembelajaran apa yang digunakan oleh bapak guru selama proses pembelajaran?
5. Menurut kamu, apa yang kamu dapat setelah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?





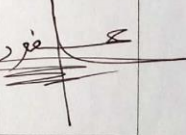
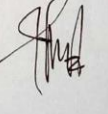
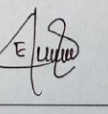
C. Pedoman dokumentasi



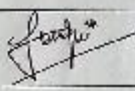
1. Profil/sejarah SMP Negeri 1 Kalisat.
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kalisat.
3. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kalisat.
4. Struktur organisasi SMP Negeri 1 Kalisat.
5. Foto-foto Program Kegiatan SMP Negeri 1 Kalisat.

JURNAL PENELITIAN

JURNAL PENELITIAN

Lokasi: Jalan Diponegoro No. 52 Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	Sabtu, 22-05-2021	Peneliti menyerahkan surat izin penelitian ke SMPN 1 Kalisat Jember	
2.	Senin, 24-05-2021	Peneliti mengambil surat izin penelitian yang sudah di ACC SMPN 1 Kalisat Jember	
3.	Sabtu, 12-06-2021	Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Hamid selaku guru pendidikan Agama Islam kelas VII SMPN 1 Kalisat Jember	
4.	Rabu, 23-06-2021	Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Hamid selaku guru pendidikan Agama Islam kelas VII SMPN 1 Kalisat Jember	
5.	Rabu, 23-06-2021	Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mahfudz selaku guru pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 1 Kalisat Jember	
6.	Rabu, 15-09-2021	Peneliti melakukan observasi dan dokumentasi pada saat pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat Jember	
7.	Rabu, 15-09-2021	Peneliti melakukan wawancara dengan Ersafitri Afkarina selaku siswi kelas VII E SMPN 1 Kalisat	

		Jember	
8.	Rabu, 15-09-2021	Peneliti melakukan wawancara dengan Hilal Akbar Prutamu selaku siswa kelas VII E SMPN 1 Kalisat Jember	
9.	Rabu, 15-09-2021	Peneliti melakukan wawancara dengan Febriano Eka Permana selaku siswa kelas VII D SMPN 1 Kalisat Jember	
10.	Sabtu, 18-09-2021	Peneliti meminta surat izin selesai penelitian	

Kalisat, 23 September 2021

Kepala Sekolah



MARTINI, M.Pd.

NIP. 195505041987032011

KE

No	Nilai Humanistik	Indikator	Sikap/Kegiatan guru	Kesesuaian dengan indikator			
				TS	KS	S	SS
1.	Nilai Kesopanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengucapkan maaf jika bersalah untuk mengajarkan sportivitas dan berani mengakui kesalahan. 2. mengucapkan tolong ketika meminta diambulkan sesuatu, dengan begitu anak belajar untuk menghargai pertolongan atau bantuan orang lain. 3. Menyapa, memberikan salam atau mengucapkan permisi jika bertemu orang lain mengajarkan pula perilaku ramah dan agar mudah bersosialisasi. 4. Mengajarkan bagaimana berbudi bahasa yang baik misalnya tidak berteriak-teriak ataupun tidak memotong pembicaraan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan motivasi dan contoh untuk selalu berterimakasih jika dibantu oleh orang lain. 2. Guru menegur siswa pada saat ada siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan main-main. 3. Guru menjadi suri tauladan bagi siswa pada saat membutuhkan bantuan. 4. Guru mengucapkan maaf karena ada salah ucap dalam menjelaskan materi. 			I	
2.	Nilai Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenggang rasa yakni menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya. 2. Kesadaran yaitu sikap sadar diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menghargai siswa yang berbeda keyakinan 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang beragama non islam untuk berdoa sesuai kepercayaan dan keyakinan masing-masing. 				I

No	Nilai Humanistik	Indikator	Sikap/Kegiatan guru	Kesesuaian dengan indikator			
				TS	KS	S	SS
		individu dalam memahami, menghargai dan menjalankan sikap ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakini orang lain.	<p>3. Guru memberikan tawaran kepada siswa yang beragama non Islam boleh mengikuti pelajaran dan boleh di luar tidak mengikuti pelajaran.</p> <p>4. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang beragama islam untuk tidak membenci temannya yang beragama kristen.</p>				
3.	Nilai Kebebasan	<p>1. Kebebasan menyatakan pendapat,</p> <p>2. Kebebasan dalam berkelompok,</p> <p>3. Kebebasan mengeksplorasi kemampuan,</p> <p>4. Dan kebebasan berpartisipasi.</p>	<p>1. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membagi kelompok</p> <p>2. Guru memberikan kebebasan kepada siswanya untuk mengeluarkan pendapat</p> <p>3. Guru membiarkan siswa bereksplorasi dalam menjawab pertanyaan</p> <p>4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya</p>			I	
4.	Nilai Kerjasama	<p>1. Keterampilan berkomunikasi lisan,</p> <p>2. Keterampilan berkoordinasi, berkooperasi, dan saling tukar informasi dalam kelompok</p>	<p>1. Guru memberikan tugas kelompok kepada siswa.</p> <p>2. Guru menilai kekompakan dalam berkelompok.</p> <p>3. Guru memerintahkan siswa untuk saling berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.</p>			I	

No	Nilai Humanistik	Indikator	Sikap/Kegiatan guru	Kesesuaian dengan indikator			
				TS	KS	S	SS
5.	Nilai Kejujuran	Mengatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan perihal sholat 5 waktu yang dilaksanakan atau tidak. Guru memberikan tugas tambahan kepada siswa yaitu dengan memberikan sebuah perintah sholat 5 waktu yang setiap dilakukan harus ditandatangani oleh orang tua. 2. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar dalam berinteraksi jual beli di koperasi atau kantin sekolah selalu bersikap jujur. 3. Guru memberikan ujian kepada siswa dengan lisan agar mereka senantiasa jujur terhadap diri sendiri, guru, dan Allah swt. 				I

Keterangan:

TS : Tidak Sesuai

KS : Kurang Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Izza Afkarina
NIM : T20171143
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Angkatan : 2017
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 28 Agustus 1999
Alamat : Jl. Soekarno Hatta RT 005 RW 001
Lengkong Krajan Mumbulsari Jember
No. Hp : 0895341690891
Email : izzaafkarinaaa1@gmail.com
Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hidayah Wirowongso
2. SD Negeri Lengkong 04
3. MTs Negeri 1 Jember
4. SMA Plus Al-Azhar Jember
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember